

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN *PEDIOPHOBIA***
(Studi Kasus pada Penderita *Pediophobia*)

Rulita Hendriyani dan Aliftah Ahadiyah ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 Mei 2012
Disetujui 29 Juni 2012
Dipublikasikan 1 Juli 2012

Keywords:
Pediophobia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah yang melatarbelakangi munculnya *pediophobia* yang dialami seorang mahasiswi. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan akumulasi kecemasan yang sudah tidak mampu direpresi sebagai latar belakang munculnya *pediophobia*. Kecemasan pada intinya terkait dengan keinginan untuk diperhatikan oleh keluarga. Interaksi anak yang kurang dengan ibu kandung, perlakuan yang berbeda dari saudara kandung dari keluarga besar dan adanya pembedaan tuntutan antar saudara kandung dari kedua orang tua membuat anak yang merasa dirugikan menjadi cemburu terhadap saudara yang lain. Sibling rivalry kemudian menjadi sebab utama karena pada setiap peristiwa yang membuat anak cemas berkaitan dengan saudaranya. Boneka barbie dijadikan pelampiasan oleh anak karena mempunyai kenangan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan anak dan objek yang dibencinya juga mempunyai kemiripan dengan objek yang dibencinya yaitu saudaranya. Boneka barbie menjadi proyeksi dan pengalihan kebencian kepada adiknya. Timbullah ketakutan terhadap boneka barbie. Ketakutan tersebut menetap hingga dewasa. Hal ini karena latar belakang munculnya fobia yaitu rasa terbuang dan tidak diperhatikan oleh keluarga tidak segera disembuhkan. Di saat dewasa, sang anak masih menyimpan perasaannya itu akan membuat fobianya semakin kuat.

Abstract

*The objective of this research is to identify factors that cause the emerging of *pediophobia* experienced by a female college student. The research implemented qualitative method using case study approach. The result of this research showed the accumulation of anxiety of which no longer able to be repressed as factors of the emerging of *pediophobia*. Basically, anxiety is related to willingness to receive parents' attention. Anxiety may emerge caused by relation gap in the family. The lack of interaction between birth child and her mother, the different treatment among siblings in the big family and the different demand among siblings from both of parents causing jealousy feeling to the children who feel neglected. Then, sibling rivalry comes up as the main cause based on each occurrence that emerging anxiety often related to her sibling. Barbie dolls become solution to expense her emotion for having unpleasant memory related to her and the dislike objects also have similarity to the dislike objects which are her sibling. Barbie dolls play as projection and distraction of her hatred to her younger sibling. Then, fearfulness feeling stay until she is adult. This would happen because of the factors that emerging this kind phobia are feeling neglected and less of affection from the family are not treated all of sudden. When adult, the feeling that stay will strengthen her phobia.*

PENDAHULUAN

Setiap orang tentunya pernah merasakan takut pada sesuatu. Jika ketakutan tersebut berlebihan dan tidak rasional yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri, hal tersebut perlu diselidiki. Ketakutan yang berlebihan pada suatu hal atau fenomena disebut fobia. Fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Fobia yang dialami sejak kecil dapat menetap sampai dewasa.

Menurut Dr. Rasdi Maslim dalam PPDGJ-III, fobia terbagi menjadi tiga. Yaitu, agorafobia, fobia sosial, dan fobia spesifik. Fobia spesifik merupakan fobia yang lebih sering dibandingkan dengan fobia sosial. Fobia spesifik adalah ketakutan yang sangat kuat dan tidak berdasarkan akal terhadap benda atau situasi tertentu. Dalam fobia spesifik ada beberapa tipe yaitu tipe binatang, tipe lingkungan alam, tipe darah, tipe situasional dan tipe lain (Kaplan, dkk, 1997).

Pada fobia spesifik prevalensi enam bulan kira-kira 5 sampai 10 per 100 orang dengan rasio wanita berbanding laki-laki adalah kira-kira 2 berbanding 1 (Kaplan, dkk, 1997). Fobia spesifik menyerang lebih dari 1 orang dari 10 orang (diunduh dari www.psychcentral.com, Specific or Simple Phobia Symptoms). Fobia spesifik menyerang kira-kira 12,5% dari populasi sepanjang hidupnya (diunduh dari www.anxietybc.com). Fobia spesifik mempengaruhi sekitar 6,3 juta orang dewasa amerika dan dua kali lebih sering terjadi pada wanita (Gersley, 2001).

Banyak jenis fobia spesifik yang ditemukan lebih dari 350 macam (Gersley, 2001). Salah satu diantaranya adalah pediophobia. Pediophobia adalah suatu ketakutan terhadap boneka atau anak-anak. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu paidion yang berarti "anak kecil". Pediophobia berbeda dengan pedophobia atau pediaphobia (ketakutan pada anak-anak) dimana yang pertama dapat mengacu pada ketakutan terhadap boneka atau lebih umum, "perwakilan palsu dari makhluk hidup". Seperti manekin atau robot (diunduh dari www.wikipedia.com, Pediophobia). Psikolog Ernst Jentsch memiliki teori bahwa perasaan aneh atau tidak nyaman muncul ketika melihat suatu objek yang diketahui masih mirip dengan makhluk hidup (diunduh dari www.wikipedia.com, Pediophobia).

Pada umumnya penyebab fobia tidak diketahui pasti. Berbagai kemungkinan penyebab fobia juga dikemukakan dalam paradigma psikoanalisis, behavioral, kognitif dan biologis. Para ahli menduga fobia berkembang dari pengalaman tidak menyenangkan di masa kanak-kanak yang

berhubungan dengan sesuatu yang menakutkan. Pengalaman ini lalu tersimpan dalam memori dan ketika ada faktor pencetusnya ketakutan itu akan muncul kembali. Fobia juga bisa terjadi karena seseorang mengasosiasikan suatu benda dengan hal lain. Itulah sebabnya benda-benda kecil yang tidak berbahaya bisa jadi sumber ketakutan luar biasa bagi seorang penderita fobia.

Berkenaan dengan kasus pediophobia, seseorang yang pernah terpengaruh oleh pediophobia pernah mengalami trauma pada suatu titik tertentu dalam hidupnya. Pengalaman traumatik tersebut kemudian secara otomatis dan konsisten terhubung dengan boneka. Apapun penyebabnya orang yang menderita fobia dapat menalami kegelisahan dan gangguan emosi yang dapat sepenuhnya mengacaukan kemampuan untuk bekerja. Kekacauan itu timbul bila penderita pediophobia menampakkan gejala-gejalanya. Gejala-gejala pediophobia berbeda-beda pada setiap orang. Beberapa orang ketika berhadapan dengan ketakutannya pada boneka, mungkin mulai berkeringat, langsung merasa tidak nyaman atau menjadi muak. Untuk beberapa orang yang lain akan merasakan lumpuh atau serangan panik.

Hal tersebut juga dirasakan oleh penderita pediophobia yang akan diteliti penulis. N (22th) adalah seorang perempuan yang sudah masuk masa dewasa awal mengalami pediophobia. N sangat menyadari bahwa ketakutannya terhadap boneka berwujud manusia seperti Barbie atau Susan adalah tidak wajar. Dengan hanya melihat boneka-boneka itu N mengalami ketakutan yang luar biasa. Gemetar bahkan sampai lari tunggang langgang disertai jeritan. Pada sebuah kesempatan, N pernah mengambil jalan memutar agar ia tak bertatap muka dengan boneka barbie. Hal ini sudah berlangsung lebih dari 10 tahun. N memang merasa tersiksa dengan ketakutan yang dialaminya. Namun, tidak dapat dijelaskan hal yang membuatnya bertahan dengan situasi seperti itu. Tak ada alasan yang dapat menjelaskan kecemasannya. Pernah mencoba untuk keluar dari keadaan tersebut tapi selalu gagal. Hal itu pula yang membuatnya semakin khawatir dengan fobianya tersebut.

Fobia dapat diartikan sebagai penolakan/penghindaran berdasarkan ketakutan terhadap benda atau situasi yang dihadapi, yang sebetulnya tidak berbahaya dan penderita mengakui bahwa ketakutan itu tidak ada dasarnya (Liftiah,2009). Menurut Nevid,dkk (2005), fobia spesifik adalah kecemasan yang secara klinis signifikan, berhubungan dengan pemaparan terhadap situasi atau objek yang spesifik, seringkali disertai dengan penghindaran stimuli tersebut.

Coleman dalam Markam (2008) menyatakan bahwa penyebab tingkah laku abnormal dapat dibedakan menjadi empat seperti penyebab primer, penyebab predisposisi, penyebab yang mencetuskan dan penyebab yang menguatkan (reinforcing). Hal penting lain dalam pemahaman gangguan jiwa dan tingkah laku abnormal adalah bahwa diantara berbagai penyebab tersebut tidak ada hubungan linier antara sebab dan akibat.

Menurut Pinel (2009) mengemukakan bahwa gangguan kecemasan dalam hal ini fobia seringkali dipicu oleh kejadian "stressful" yang dapat diidentifikasi dan karena kecemasan sering difokuskan pada objek tertentu atau situasi tertentu, peran pengalaman dalam pembentukannya cukup jelas.

Adapun teori-teori yang menjelaskan penyebab fobia yaitu: (1) Teori Psikoanalisis (2) Teori Behavioral (3) Teori Kognitif (4) Teori Biologis (5) Teori Komunikasi, Sistem dan Keluarga.

Kriteria diagnostik untuk fobia spesifik sesuai dengan DSM-IV tahun 1994 adalah: (1) Rasa takut yang jelas dan menetap yang berlebihan atau tidak beralasan, ditunjukkan oleh adanya antisipasi suatu objek atau situasi tertentu (misalnya, naik pesawat terbang, ketinggian, binatang, mendapatkan suntikan, melihat darah). (2) Pemaparan dengan stimulus fobik hampir selalu mencetuskan respon kecemasan yang segera, yang dapat berupa serangan panik yang berhubungan dengan situasi atau dipredisposisi oleh situasi. Catatan: pada anak-anak, kecemasan dapat diekspresikan oleh menangis, tantrum, membeku atau menggondong. (3) Orang menyadari bahwa rasa takut adalah berlebihan atau tidak beralasan. Catatan: pada anak-anak, ciri ini mungkin tidak ada. (4) Situasi fobik dihindari, atau jika dapat dihindari dihadapi dengan kecemasan atau penderitaan yang kuat. (5) Penghindaran, antisipasi kecemasan, atau penderitaan dalam situasi yang ditakuti secara bermakna mengganggu rutinitas orang normal, fungsi pekerjaan (atau akademik) atau aktivitas sosial atau hubungan dengan orang lain atau terdapat penderitaan yang jelas karena menderita fobia. (6) Pada individu yang berusia di bawah 18 tahun, durasi sekurangnya adalah 6 bulan. (7) Kecemasan, serangan panik, atau penghindaran fobik berhubungan dengan objek atau situasi spesifik adalah tidak lebih baik diterangkan oleh gangguan mental lain seperti gangguan obsesif-kompulsif (misalnya, takut kepada kotoran pada seseorang dengan obsesi tentang kontaminasi), gangguan stres pascatraumatik (misalnya, menghindari stimuli yang berhubungan dengan stresor yang berat), gangguan cemas perpisahan (misalnya, menghindari sekolah),

fobia sosial (misalnya, menghindari situasi sosial karena takut merasa malu), gangguan panik dengan agorafobia atau agorafobia tanpa riwayat gangguan panik.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dengan studi kasus. Subjek utama berjumlah 10 orang, yaitu mahasiswa berusia 22 tahun yang menderita pediophobia sejak kanak-kanak. Sementara untuk crosscheck data, peneliti menggunakan subjek sekunder yakni para orangtua (bapak) dan teman kampus subjek.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara observasi dan tes psikologi (DAM BAUM dan HTP). Peneliti ini juga menggunakan metodorecorder sebagai bahan penunjang instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa permasalahan penting dalam kehidupan N selalu berkaitan dengan adiknya. Pada dasarnya kecemasan yang N rasakan yaitu cemas akan eksistensi sang adik sehingga membuat N merasa kehilangan perhatian dari keluarga. Hal-hal yang membuat N cemburu dengan adiknya adalah keinginan untuk dekat dengan ibunya, perbedaan tuntutan yang diberikan orangtua, perbedaan perlakuan keluarga besar ibu kepada ia dan sang adik.

Ada 2 kejadian yang membuat rasa cemburu N pada adiknya semakin tinggi sehingga memunculkan rasa cemas akan hilangnya perhatian semakin besar. Dua kejadian itu ketika sakit gejala tipus dan dibelikan boneka barbie oleh Bude.

Anak-anak mengalami kecemasan yang tidak dapat diarahkan dengan benar karena usia mereka yang tergolong belum mempunyai kemampuan kognitif yang baik. Kecemasan dapat terus terakumulasi karena berbagai macam peristiwa yang berhubungan dengan si anak. Puncak dari kecemasan seseorang menimbulkan kecemasan seketika yang memunculkan fobia.

Fobia dapat timbul pada masa kanak-kanak. Pada masa itu, seringkali anak-anak pun rentan terhadap represi terhadap masalah. Kebanyakan pada usia kanak-kanak mengalami kecemasan karena tidak adanya perlindungan dari orangtua. Tidak dipungkiri karena tempat sosialisasi pertama anak-anak adalah keluarga. Anak-anak pertama kali berinteraksi dengan orangtua, saudara kandung dan keluarga besar. Bila salah satu dari mereka tidak dapat memberikan perlin-

Gambar 1. Temuan-temuan Berdasarkan Penelitian

Riwayat Kasus	
Identitas Diri	Nama : N Jenis Kelamin : Perempuan Usia : 22 tahun Status : Mahasiswa Urutan Kelahiran : Anak ke 1 dari 2 bersaudara
Hubungan dengan Keluarga	1. Kurang pengasuhan ibu. 2. Perlakuan kedua orang tua kepada subjek dan adiknya berbeda. 3. Merasa orang tua terlalu menuntutnya untuk pintar dan mandiri. 4. Subjek tidak berani melawan tuntutan kedua orang tua karena takut. 5. Subjek lebih dekat dengan bapak daripada ibu. 6. Subjek merasa adiknya lebih diperhatikan oleh keluarga besar ibu. 7. Subjek merasa sebal dengan keluarga besar ibu kecuali bila dibelikan mainan. 8. Subjek merasa keluarga besar ibu tidak menukainya oleh karena itu jarang menghadiri acara keluarga. 9. Subjek merasa iri dengan adiknya kecuali kecerdasan yang ia miliki. 10. Subjek melampiaskan rasa iri dan sebal dengan kenakalan-kenakalan. 11. Subjek melakukan kenakalan karena ingin menunjukkan bahwa ia 'ada'. 12. Kadang subjek menangis diam-diam dengan respon orang sekitar yang memarahinya ketika ia melakukan kenakalan. 13. Subjek tak pernah bercerita tentang apa yang dirasakan dan dialami. 14. Merasa tertekan dengan kepintaran saudara-saudara yang lain
Riwayat Kesehatan	1. Subjek tidak pernah sakit parah atau diopname. 2. Subjek gampang sakit daripada adiknya sehingga tubuhnya lebih kurus daripada adiknya. 3. Biasanya, subjek sakit karena stress, cuaca dan kecemasan.
Hubungan Sosial	1. Ketika kanak-kanak subjek jarang bermain dengan teman sebaya. 2. Subjek bermain dengan teman sebaya ketika ia SD. Saat itu teman-temannya laki-laki semua. 3. Subjek merasa kenakalannya didapat juga karena ia berteman dengan laki-laki. 4. Berteman dengan laki-laki membuatnya tak pernah memainkan permainan perempuan seperti boneka. 5. Ketika SMA, subjek ikut organisasi sehingga teman-temannya banyak. Subjek suka melabrak teman yang membuatnya marah. 6. Subjek merasa sulit menyesuaikan diri ketika kuliah.
Riwayat Pendidikan	Ketika SD, subjek selalu mendapat peringkat memuaskan.
Trait Kepribadian	1. Berdasarkan tes grafis: cenderung introvert, cenderung dikuasai emosi, tendensi impulsif, dikendalikan unconsciousness dan fantasi yang lebih besar atau imajinatif, 2. Berdasarkan wawancara: keras kepala, ambisius dan tipe pemikir.
Keadaan Saat Ini	1. Sudah tidak iri dengan adik. 2. Sudah tidak sebal dengan keluarga besar ibu. 3. Sudah merasa dekat dengan ibu. 4. Saat ini, subjek dituntut untuk mencari kerja sesuai dengan keinginan bapaknya. 5. Oleh bapaknya, subjek tidak diperbolehkan berteman dengan laki-laki apalagi berpacaran sebelum subjek sukses. 6. Subjek tidak nyaman dengan tuntutan ini membuatnya stres. 7. Satu-satunya kegiatan yang membuat subjek senang adalah bermain laptop, melihat video-video dari boyband korea kesayangannya. 8. Subjek menginginkn kedua orang tuanya tidak begitu keras padanya sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang inginkan sendiri

Kronologis takut boneka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto menggendong boneka ketika berusia 3 tahun. 2. Ketika SD kelas 2, boneka barbie merupakan mainan baru bagi subjek itu sebabny ia berfikir apa yang akan dilakukanya terhadap boneka. 3. Subjek mendapatkan boneka barbie dari sang Bude. 4. Subjek sempat sebal karena adiknya terlebih dahulu ditawari boneka. 5. Dalam bayangannya boneka tersebut hidup karena mempunyai anggota tubuh seperti manusia. 6. Mers boneka tersebut tersenyum mencari perhatian tetapi tidak tulus. 7. Sebelum ia berfikir kenapa ia tidak mau menyentuh, subjek tiba-tiba merasa takut dan tidak mau memegang boneka itu.
Gejala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengimajinasikan boneka itu hidup dan ingin membunuhnya sehingga ia merasa takut. 2. Subjek lari sebagai penghindaran. 3. Subjek menangis menjerit dan gemeteran namun di dalam tngisny terselip taw. 4. Subjek merasa was-was bila ia melihat tempat yang pernah ada pengalaman dengan boneka seperti rak dan lemari. 5. Subjek mengasosiasikan boneka dengan benda-benda mirip dengan boneka seperti wig atau manekin. 6. Subjek akan survey terlebih dahulu tempat-tempat yang menurutnya terdapat boneka berwujud manusia seperti toko boneka. 7. Tidak mau pakai benda yang telah melekat di boneka.
Penguat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dipaksa bermain bobeka oleh kedua orang tuanya padahal saat itu subjek merasa semakin takut ketika sampai rumah. 1. Sikap kedua orang tua yang diam saja dengan ketakutan subjek. 2. Setelah adiknya mengetahui subjek tkut boneka, ia menakuti subjek. Begitu pula slah satu teman di sekolahnya. 3. Menonton film boneka barbie pembunuh membuat subjek semakin takut pada boneka berwujud manusia. 4. Subjek merasa tidak mengganggu teman-teman.
Dampak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merasa curiga kepada teman-teman yang mengetahui dirinya fobia. 2. Subjek merasa malu dengan fobia yang dialaminya. 3. Dilihat dari tes grafis, subjek menolak dunia luar karena rasa curiga dan bermusuhan. 4. Subjek cemas bila nanti mempunyai anak perempuan ia tak dapat bermain bersmaa anaknya. 5. Fobia subjek kadang mengganggu aktivitasnya. 6. Merasa hidup tidak bebas. 7. Subjek merasa curiga kepada teman-teman yang mengetahui dirinya fobia. 8. Subjek merasa malu dengan fobia yang dialaminya.
Harapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin sembuh dari fobia. 2. Subjek akan memegang boneka ketika ia mempunyai anak perempuan.

dungan dan kenyamanan dalam diri anak, maka si Anak bisa mengalami kecemaasan.

Interaksi dengan orang tua terutama ibu, adalah peristiwa penting dalam kehidupan anak. Bila anak mengalami deprivasi (keterlantaran) dari pengusaha ibu, maka dapat mengalami kecemasan. Kecemasan yang menimbulkan sebuah gangguan bila hal tersebut dibiarkan.

Hubungan penting anak-anak lainnya adalah dengan saudara kandung. Saudara kandung terutama dengan jarak kelahiran yang dekat da-

pat menimbulkan kecemasan. Kecemasan biasanya berkaitan dengan perhatian. Orang tua lebih memperhatikan salah satunya membuat orang lain cemburu dan iri. Hal tersebut dapat menyebabkan sibling rivalry. Terlebih bila jenis kelamin mereka sama. Dikuatkan pula dengan perlakuan yang berbeda dari orang tua kepada satu dengan yang lain. Seperti perbedaan tuntutan dalam bidang akademik. Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada saudara-yang merasa dirugikan. Kecemasan-kecemasan pada anak akan terus ber-

kembang bila orang tua tidak menyadari adanya kecemasan tersebut dan perilaku perbedaan tetap diberikan.

Kecemasan-kecemasan itu menimbulkan rasa iri dan cemburu pada anak. Bila rasa cemburu tidak dapat diarahkan dengan benar, maka anak-anak lebih suka menyalurkannya pada kegiatan yang negatif. Anak-anak sering melampirkan rasa iri dan cemburu itu dengan melakukan kenakalan-kenakalan. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan ada prinsipnya untuk menunjukkan bahwa sang anak membutuhkan perhatian. Bila respon dari sekitar tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan, kecemasan pada anak pun akan semakin tinggi. Respon dari lingkungan misalnya memarahinya. Bila anak tersebut introvert, yang terbiasa menyembunyikan perasaannya, maka si anak lebih memilih menangis diam-diam untuk mengungkapkan perasaannya.

Tidak dapatnya anak mengungkapkan emosinya secara terbuka membuat kecemasannya menjadi semakin tinggi. Bila kecemasan itu diakumulasikan maka pada suatu peristiwa yang tak terduga, si anak menyalurkan pada sesuatu yang netral. Sesuatu netral, berupa benda tersebut memiliki kenangan yang tidak begitu menyenangkan. Pada anak-anak, kecemasan dapat dialihkan pada mainan, misalnya boneka barbie. Kenangan terhadap boneka barbie yang tidak menyenangkan misalnya, bagaimana cara ia mendapatkan boneka itu dapat membuat kecemasan si anak bertambah. Bila sang anak mempunyai rasa iri terhadap saudaranya dan ternyata boneka itu terlebih dahulu ditawarkan pada saudaranya dapat menjadi puncak kecemasan yang selama ini dirasakan sang anak. Hal yang bisa terjadi adalah sang anak melampirkan rasa bencinya terhadap sang saudara dengan memproyeksikan terhadap boneka barbie.

Kejadian itu memang erat kaitannya dengan psikoanalisis. Kecemasan yang selama ini diendap kemudian muncul setelah sebuah peristiwa kecil. Anak-anak mengingat kembali pengalaman yang ia alami sebelumnya. Pengalaman merasa terbuang tidak diperhatikan dan adanya rasa iri juga cemburu terhadap saudaranya membuat sang anak harus menyalurkan kecemasannya dengan cara lain. Cara yang membuat si anak merasa nyaman namun sesungguhnya menanggung. Timbulnya adalah ketakutan terhadap barbie. Ketakutan tersebut menetap sampai dewasa. Terutama bila kejadian-kejadian yang menimbulkan kecemasan itu tidak segera disembuhkan. Pada hakikatnya perasaan terbuang dan tidak diperhatikan itulah yang harus dikeluarkan dari dalam diri dan pikirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa pediophobia disebabkan oleh akumulasi kecemasan yang sudah tidak mampu direpresi. Kecemasan pada intinya terkait dengan keinginan untuk diperhatikan oleh keluarga. Kecemasan bermula dari adanya ketimpangan hubungan dalam keluarga. Interaksi anak yang kurang dengan ibu kandung, perlakuan yang berbeda antar saudara kandung dari keluarga besar dan adanya perbedaan tuntutan antar saudara kandung dari kedua orang tua membuat anak yang merasa dirugikan menjadi cemburu terhadap saudara yang lain. Hal tersebut memunculkan persaingan saudara kandung atau sibling rivalry.

Kebencian pada saudaranya direpres sedemikian kuat. Ketika apa yang dirasakan tidak dapat direpresi, anak melakukan proyeksi. Proyeksi tersebut dilakukan untuk mengurangi rasa bencinya. Anak yang introvert tak mampu untuk mengurangi kebencian dengan hanya proyeksi, maka si anak menggabungkan proyeksi dengan displacement.

Penggabungan proyeksi dan displacement memerlukan sebuah benda netral. Benda tersebut mempunyai kenangan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan anak dan objek yang dibencinya juga mempunyai kemiripan dengan objek yang dibencinya. Boneka barbie dijadikan pelampiasan oleh anak karena mempunyai syarat seperti itu. Muncullah rasa takut dalam diri anak terhadap boneka barbie.

Ketakutan tersebut menetap hingga dewasa. Hal ini karena latar belakang munculnya fobia yaitu rasa terbuang dan tidak diperhatikan oleh keluarga tidak segera disembuhkan. Di saat dewasa, sang anak masih menyimpan perasaannya itu akan membuat fobianya semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., dan Grebb, J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatrik (Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis) Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Liftiah. 2009. *Psikologi Anormal*. Semarang: Widya Karya
- Markam, Suprapti Slamet I. S. Sumarmo. 2008. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI-Press